

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **1.1 Latar Belakang**

Sektor industri *Food and Beverage* merupakan salah satu sektor usaha yang terus mengalami pertumbuhan. Seiring meningkatnya pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia, volume kebutuhan terhadap *Food and Beverage* terus meningkat. Kecenderungan masyarakat Indonesia untuk menikmati makanan *ready to eat* menyebabkan bermunculan perusahaan-perusahaan baru dibidang *Food and Beverage*.

Perkembangan industri *Food and Beverage* di Indonesia semakin pesat. Industri *Food and Beverage* mendapat peluang yang lebih besar untuk terus berkembang. Tahun politik sering dianggap jadi momok bagi pengusaha. Namun ternyata Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia (GAPMMI) memandang positif tahun politik. Ketua Umum Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia (GAPMMI) Adhi S Lukman mengatakan tahun politik justru membuat uang beredar di masyarakat makin banyak. "Kami optimistis industri makanan dan minuman tahun ini bisa tumbuh di atas sebesar 8,4%," kata Adhi kepada KONTAN (Jakarta, 28 Januari 2018).

Selain itu, pihaknya memandang kondisi perekonomian Indonesia semakin membaik dibanding tahun lalu. Selain itu, investasi yang masuk di sektor makanan dan minuman (mamin) juga bisa meningkat dibanding tahun lalu. Dari catatan Kemenperin, kinerja industri makanan dan minuman (mamin) setiap tahun cukup tinggi dengan rata-rata di atas pertumbuhan sektor manufaktur. Pada triwulan III tahun 2017, pertumbuhan industri mamin sebesar 9,46 % atau naik

dibanding capaian di triwulan II/2017 sekitar 7,19%. Pada periode Januari-September 2017, nilai ekspor produk makanan dan minuman (mamin) termasuk minyak kelapa sawit mencapai US\$ 23,3 miliar, yang membuat neraca perdagangan menjadi positif. (Sumber: kontan.co.id) Penjelasan ini menangkap bahwa, perusahaan *Food and Beverage* dapat dipertimbangkan untuk menjadi investasi bagi para investor untuk menjadi usaha yang menguntungkan baik di jangka pendek maupun di jangka panjang.

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi maka nilai perusahaan juga ikut tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun pada prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Nilai perusahaan adalah harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual (Husnan, 2000: 7).

Meningkatkan nilai perusahaan pun tak luput dari peranan GCG yang memberikan dampak positif terhadap nilai perusahaan. *Good Corporate Governance* atau dikenal dengan nama Tata Kelola Perusahaan Yang Baik (selanjutnya disebut “GCG”) muncul tidak semata-mata karena adanya kesadaran akan pentingnya konsep GCG namun dilatar belakangi oleh maraknya skandal perusahaan yang menimpa perusahaan-perusahaan besar. Kebutuhan *Good Corporate Governance* timbul berkaitan dengan *principal-agent theory*, yaitu untuk menghindari konflik antara *principal* dan *agent*-nya. Konflik muncul karena perbedaan kepentingan tersebut haruslah dikelola sehingga tidak menimbulkan kerugian pada para pihak. Adanya GCG, diharapkan dapat menjadi alat untuk

memotivasi manajer agar mampu memaksimalkan nilai pemegang saham (Hamdani, 2016).

Pemerintah memegang peranan penting yang mendukung dengan menerbitkan dan memberlakukan aturan yang memadai misalnya tentang pendaftaran perusahaan, pengungkapan data keuangan perusahaan serta peraturan-peraturan tentang tanggung jawab Komisaris dan Direksi. Namun, perusahaan memegang tanggung jawab utama untuk melaksanakan sistem *corporate governance* yang baik di dalam perusahaannya. Perusahaan harus menyadari bahwa sistem *corporate governance* yang baik sangat berarti bagi kepentingan-kepentingan pemegang sahamnya, finansialnya (penyandang dana) serta karyawannya. Perusahaan-perusahaan harus mengantisipasi pemberlakuan yang lebih tegas dari peraturan perundang-undangan yang ada, mengantisipasi pemberlakuan peraturan perundang-undangan yang baru, serta mengantisipasi pengawasan masyarakat yang semakin tajam terhadap tindakan dan langkah yang diambil perusahaan-perusahaan tersebut.

Adanya menerapkan GCG diharapkan konflik dalam perusahaan menjadi berkurang, sehingga pihak manajer dapat meningkatkan kemakmuran pemilik (pemegang saham). Kata lain, *corporate governance* merupakan suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan badan usaha yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham dan *stakeholders* lainnya. Siallagan dan Machfoedz (2006) mengemukakan bahwa *corporate governance* yang efektif dalam jangka panjang dapat meningkatkan kinerja badan usaha dan menguntungkan pemegang saham.

Mekanisme *Good Corporate Governance* merupakan suatu prosedur, aturan dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang melakukan kontrol atau pengawasan terhadap keputusan itu. Mekanisme *Good Corporate Governance* ditujukan untuk menjamin dan mengontrol berjalannya sistem *Good Corporate Governance* yang baik dalam sebuah organisasi/perusahaan (Mei Cyntia Shabrina Tambunan, 2017). Dalam penelitian saat ini, indikator mekanisme *Good Corporate Governance* yang digunakan adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit dan komisaris independent.

Kepemilikan institusional merupakan jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusional dengan kata lain, kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang beredar oleh investor institusi yang bukan bagian dari manajemen perusahaan, yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusi itu sendiri (Mei Cyntia Shabrina Tambunan, 2017).

Pengawasan dan memonitor perilaku manajer, pemegang saham akan mengeluarkan biaya pengawasan yang disebut dengan *agency cost*. Untuk mengurangi *agency cost*, dapat dilakukan dengan meningkatkan kepemilikan manajerial. Langkah ini ditempuh dengan memberikan kesempatan kepada manajer untuk terlibat dalam kepemilikan saham dengan tujuan penyetaraan kepentingan pemegang saham. Keterlibatan kepemilikan saham pada manajer agar bertindak dengan mempertimbangkan segala resiko yang ada serta memotivasi diri untuk meningkatkan kinerjanya dalam mengelola perusahaan (Ningsih, 2013). Peningkatan kepemilikan manajerial membantu untuk

menghubungkan kepentingan pihak internal dengan pemegang saham, dan mengarah ke pengambilan keputusan yang lebih baik dalam meningkatnya nilai perusahaan. Begitu pula dengan aktivitas perusahaan yang dapat diawasi melalui kepemilikan manajerial yang besar (Endraswati, 2012).

Kepemilikan Manajerial bisa diukur dari jumlah kepemilikan saham yang dimiliki manajemen. Kepemilikan manajerial cukup kuat dalam melaksanakan *Good Corporate Governance*, karena berperan penting dalam penerapan *Good Corporate Governance* dengan prinsip-prinsip yang sudah ada (Wahidahwati, 2002).

Komite Audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris guna melaksanakan fungsi atau tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Keanggotaan komite audit harus memiliki anggota sekurang-kurangnya tiga orang, dimana yang menjadi ketua dari komite audit adalah seorang komisaris independen perusahaan dan anggota lainnya adalah orang yang berasal dari pihak eksternal perusahaan yang independen serta menguasai dan memiliki latar belakang atau pengalaman di bidang keuangan dan akuntansi (Effendy, 2007). Pada penelitian ini, komite audit diukur dari jumlah komite dalam suatu perusahaan.

Komisaris Independen merupakan fungsi dalam tujuan untuk mencapai dan mewujudkan perusahaan yang memiliki *Good Corporate Governance*. Fungsi atau tugas dari komisaris independen adalah untuk mengontrol atau mengawasi kinerja dari dewan direksi. Dalam Peraturan Bank Indonesia no. 8/4/PBI/2006 pasal 4 disebutkan: “Komisaris Independen adalah dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi atau

pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen” (Zarkarsy, 2008)

Menurut Tri Kartika dan Ferry (2012) *Good Corporate Governance* bukanlah variabel yang memoderasi nilai perusahaan. Sedangkan menurut Reny Dyah dan Retno M (2012) *Good Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Jadi dengan adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu, perlu adanya kajian ulang terhadap pengaruh *Good Corporate Governance* pada nilai perusahaan *Food and Beverage* sehingga peneliti tertarik meneliti lebih lanjut mengenai topik ini.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan *Food and Beverage* yang dipaparkan sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, komisaris independent berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan *Food and Beverage*?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan *Food and Beverage*?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan *Food and Beverage*?
4. Apakah komite audit berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan *Food and Beverage*?
5. Apakah komisaris independent berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan *Food and Beverage*?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Diharapkan peneliti ini akan memberikan berbagai manfaat baik secara empiris, teoritis, maupun kebijakan sebagai berikut:

1. Menguji pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kualitas audit eksternal, komite audit, komisaris independent secara simultan terhadap nilai perusahaan *Food and Beverage*
2. Menguji pengaruh kepemilikan institusional secara parsial terhadap nilai perusahaan *Food and Beverage*
3. Menguji pengaruh kepemilikan manajerial secara parsial terhadap nilai perusahaan *Food and Beverage*.
4. Menguji pengaruh komite audit secara parsial terhadap nilai perusahaan *Food and Beverage*.
5. Menguji pengaruh komisaris independent secara parsial terhadap nilai perusahaan *Food and Beverage*.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berikut manfaat yang diperoleh peneliti ini :

1. Bagi Perusahaan  
Mempunyai gambaran mengenai kebijakan-kebijakan *good corporate governance* dalam perusahaan *food and beverages*
2. Bagi peneliti selanjutnya  
Menambah informasi dari hasil penelitian yang dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian lain yang terkait dengan *good corporate governance* dalam perusahaan *food and beverages*

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Dalam sistematika penulisan ini terdapat lima bab, dimana dari ketiga bab tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Sistematika penulisan sebagai berikut :

**BAB I : Pendahuluan**

Dalam bab ini diuraikan secara garis besar mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan peneliti, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

**BAB II : Tinjauan Pustaka**

Dalam bab ini diuraikan mengenai penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka penulisan, dan hipotesis penelitian.

**BAB III : Metode Penelitian**

Dalam bab ini meliputi rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi sampel dan pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data dan analisa statistika.

**BAB IV : Gambaran Subyek Penelitian dan Analisis Data**

Dalam bab ini diuraikan mengenai gambaran subyek penelitian dan juga analisis data serta pembahasannya.

**BAB V : Penutup**

Dalam bab ini diuraikan mengenai kesimpulan, keterbatasan dan saran penelitian.